

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah medium komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan hiburan, namun juga menawarkan informasi dan bahkan mampu menyentuh emosi dari penontonya (Riandi & Aditia, 2022). Film dapat dikategorikan dari berbagai jenis, salah satunya adalah penggunaan kategori durasi dalam pemetaan jenis film, yaitu film panjang dan film pendek (Bayu, 2013). Film panjang atau *feature-length films*, dengan durasi lebih dari 60 menit umumnya diputar di bioskop sebagai film komersial. Sementara itu, ada film pendek atau *short films*, dengan durasi dibawah 60 menit. Film pendek ini biasanya digunakan untuk keperluan festival maupun sebagai batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang sebelum memproduksi film panjang (Rahmadhani, 2025). Film festival sendiri merupakan ajang pemutaran film yang berbeda dari film komersial, karena cenderung menghadirkan karya yang lebih padat akan makna, pesan, dan eksplorasi artistik yang disusun secara implisit (Pamungkas, 2025). Hal ini berbeda dengan film komersial yang umumnya menyampaikan pesan secara lebih eksplisit dan mudah dipahami, sehingga lebih diminati oleh masyarakat Indonesia (Hasanah & Mega, 2020). Salah satu contoh film pendek adalah Sammi, Who Can Detach His Body Parts karya Rein Maychaelson dengan durasi 19 menit 17 detik. Peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian bukan hanya karena durasinya yang singkat sehingga mempermudah analisis, tetapi juga karena sebagai film festival, makna, dan pesan

yang dikandung disusun secara lebih padat dalam merepresentasikan isu dan kritik sosial, termasuk nilai kemanusiaan seperti altruisme. Menariknya, film ini tidak hanya berhasil meraih berbagai penghargaan di festival internasional, tetapi juga telah lolos kurasi dan ditayangkan di Netflix, menjadi sebuah pencapaian yang jarang diraih oleh film pendek Indonesia, khususnya film festival.

Film ini mengisahkan tentang Sammi, seorang pria dengan kondisi unik yang mampu melepaskan dan memberikan bagian tubuhnya kepada orang lain. Kemampuan ini awalnya dimanfaatkan sebagai bentuk pertolongan kepada orang-orang di sekitarnya, sehingga tubuh Sammi perlahan terfragmentasi karena terus diberikan demi memenuhi kebutuhan orang lain. Setelah Sammi meninggal dunia, kisah berlanjut melalui perjalanan ibunya yang berusaha mengumpulkan kembali bagian-bagian tubuh anaknya yang tersebar. Lebih dari sekedar narasi mengenai tubuh yang terfragmentasi, film ini juga mengangkat isu-isu yang lebih mendalam, seperti identitas diri, kehilangan, dan relasi antar manusia, serta kecenderungan seorang individu untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri. Penggunaan genre dalam film ini tidak terbatas pada horror konvensional, melainkan mengusung pendekatan *body horror* yang sarat akan makna simbolik dan pesan yang kuat. Sutradara dari film ini, Rein Maychaelson, menyatakan bahwa latar belakang penciptaan film ini bertujuan untuk menyentuh esensi terdalam diri manusia. Dalam konteks ini, representasi tubuh sebagai objek yang dapat dipisahkan dan diberikan kepada orang lain menjadi metafora dari tindakan altruistik yang ekstrem, dimana individu memberikan sesuatu yang paling esensial dari dirinya tanpa mengharapkan imbalan.

Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan yang bersifat mewakili, atau perwakilan. Sedangkan berdasarkan jenis representasi budaya dan media, representasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu representasi politik, budaya, dan media (Hall, 1997). Representasi politik ini menggambarkan sebuah keterwakilan suara dan kepentingan politik individu dalam sistem pemerintahan negara (Pitkin, 1967). Representasi budaya, membahas mengenai bagaimana cerminan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok melalui simbol atau karya seni (Hall, 1997). Terakhir, representasi media, dimana representasi ini menunjukkan bagaimana sebuah media mampu memengaruhi persepsi publik melalui penggambaran suatu isu (Tempo, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan representasi media yang membahas mengenai bagaimana nilai altruisme direpresentasikan melalui simbol tubuh film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* karya Rein Maychaelson.

Penelitian mengenai film dalam perspektif semiotika telah banyak dilakukan, khususnya dalam mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam berbagai karya audio visual (Turner, 2006). Beberapa penelitian juga telah mengkaji representasi tubuh dalam film, termasuk pada genre *body horror* yang menampilkan tubuh sebagai medium penyampaian makna tertentu (Brophy, 1983). Namun, kajian yang secara spesifik membahas representasi altruisme melalui simbol tubuh, khususnya dalam film pendek masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, cenderung berfokus pada makna simbol secara konsptual, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana makna tersebut dikonstruksikan melalui kode-kode media seperti aspek visual, teknis, dan ideologis

sebagaimana yang dijelaskan dalam pendekatan semiotika John Fiske. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang mengkaji representasi altruisme melalui simbol tubuh dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna altruisme dalam media film.

Secara konseptual, altruisme merupakan suatu bentuk perilaku prososial yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan (Argasiam, 2024). Altruisme tidak hanya berkaitan dengan tindakan membantu secara fisik, tetapi juga mencakup pengorbanan waktu, tenaga, dan aspek diri yang paling mendasar demi kesejahteraan orang lain (Fitri, 2020). Dalam kehidupan sosial masyarakat, perilaku altruistik dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk praktik gotong royong, kegiatan sukarela, hingga aksi solidaritas dalam membantu korban bencana (Adrian, 2024). Bahkan berdasarkan laporan *World Giving Index* yang dirilis oleh *Charities Aid Foundation*, Indonesia secara konsisten menempati peringkat tinggi sebagai salah satu negara paling dermawan di dunia (Nugrotomo & Citra, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan masih menjadi bagian penting dalam nilai sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik altruisme tidak hanya diwujudkan melalui interaksi langsung, tetapi juga berkembang dalam bentuk aksi kolektif dan pemanfaatan media digital (Judijanto, et al., 2024). Salah satu contoh

yang banyak mendapat perhatian adalah aksi yang dilakukan oleh komunitas *Pandawara Group* melalui kegiatan pembersihan tumpukan sampah ekstrim di kawasan sungai dan pantai. Aksi tersebut merupakan bentuk altruisme yang berorientasi pada kepentingan publik sekaligus mencerminkan fenomena *digital altruism*, yaitu tindakan menolong yang diperkuat melalui penggunaan media digital untuk menggerakkan partisipasi masyarakat (Putri & Pratiwi, 2022). Meskipun tindakan tersebut melibatkan risiko fisik, seperti potensi luka akibat benda tajam maupun ancaman hewan liar yang berada di dalam tumpukan sampah, motivasi awal yang melatarbelakangi tindakan mereka adalah rasa empati dan jengah terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal yang kerap mengalami banjir (Alpha, 2023). Melalui publikasi aktivitas media sosial, aksi tersebut tidak hanya memberikan manfaat secara langsung terhadap lingkungan, tetapi juga mendorong kesadaran dan partisipasi publik dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selain itu, tingginya angka kemiskinan di Indonesia juga turut mendorong berkembangnya berbagai bentuk praktik altruisme di masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,67 juta jiwa (Sauri, 2022). Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inisiatif sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, salah satunya melalui platform penggalangan dana daring (*crowdfunding*) seperti Kitabisa.com. Kehadiran platform ini menjadi salah satu media yang memfasilitasi masyarakat untuk menyalurkan bantuan secara lebih mudah dan luas, sehingga nilai-nilai altruisme dapat terus dipelihara melalui berbagai program sosial, seperti bantuan kesehatan, pendidikan, bencana alam,

maupun kebutuhan kemanusiaan lainnya (Sauri, 2022). Di samping faktor sosial dan ekonomi, agama juga menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi perilaku altruisme masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari tingginya dukungan masyarakat Indonesia terhadap Palestina melalui berbagai bentuk aksi, seperti donasi kemanusiaan, penyebaran informasi di media sosial, boikot produk yang dianggap pro-Israel, serta pemberian bantuan kemanusiaan. Berdasarkan penelitian mengenai motivasi altruisme masyarakat Indonesia terhadap Palestina, tindakan tersebut didorong oleh kesamaan agama (91%), rasa kemanusiaan (80,5%), solidaritas (41,1%), dan empati (22%) (K, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh perpaduan nilai keagamaan, kemanusiaan, solidaritas, dan empati.

Namun, fenomena altruisme dalam kehidupan sosial masyarakat modern sering kali mengalami pergeseran makna yang signifikan, dimana tindakan yang pada awalnya dilandasi oleh ketulusan untuk membantu orang lain, dalam praktiknya tidak jarang dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu. Individu kerap merasa terdorong untuk memberikan lebih dari yang dimiliki, baik secara emosional maupun fisik untuk memenuhi ekspektasi sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Bulan, et al., 2022). Pergeseran tersebut juga banyak ditemukan dalam berbagai fenomena sosial di Indonesia. Salah satunya adalah *enabling behavior*, yaitu kondisi ketika bantuan yang diberikan justru mempertahankan perilaku bermasalah seseorang (a, Rodda, et al., 2023). Dalam lingkup keluarga misalnya, terdapat orang tua atau anggota keluarga yang terus menanggung utang akibat judol (judi *online*), pinjol (pinjaman *online*), atau

menyembunyikan perilaku penyalahgunaan narkoba demi melindungi anggota keluarganya (Mardani, et al., 2023). Meskipun dilandasi dengan niat baik, tindakan tersebut justru menghilangkan konsekuensi yang seharusnya diterima oleh pelaku sehingga perilaku tersebut terus berulang dan berpotensi menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi seluruh keluarga (Rushton, et al., 2023). Fenomena serupa juga terlihat pada *sandwich generation*, ketika nilai berbakti kepada orang tua mendorong sebagian anak mengorbankan tabungan, pendidikan, kesehatan, hingga kesejahteraan psikologis demi menopang kebutuhan finansial keluarga secara terus-menerus. Ketika dilakukan tanpa batas yang sehat, pengorbanan tersebut dapat berujung pada kelelahan mental (*burnout*) dan menghambat kemampuan individu dalam membangun kemandirian finansial (Viitasalo, et al., 2024).

Selain itu, pergeseran makna altruisme juga dapat terlihat dalam relasi keluarga, khususnya pada peran seorang ibu. Menurut Carol Giligan (1982), melalui konsep *ethics of care*, perempuan, terutama ibu, cenderung memaknai kepedulian, pengorbanan, dan tanggung jawab terhadap orang lain sebagai bagian dari kewajiban moral (Nabila, 2025). Nilai tersebut mendorong sebagian ibu untuk menempatkan kebutuhan anak dan keluarga di atas kepentingannya sendiri. Sehingga dalam sejumlah kasus, tidak sedikit ibu yang rela mengorbankan kesejahteraan fisik maupun psikologis dengan memilih bertahan dalam pernikahan yang tidak sehat, termasuk ketika mengalami penindasan atau kekerasan baik fisik maupun mental dari pasangan maupun keluarga pasangan, demi mempertahankan keutuhan keluarga dan masa depan anak. Pengorbanan tersebut menunjukkan bahwa altruisme dapat mendorong seseorang untuk terus menempatkan

kepentingan orang lain di atas kesejahteraan dirinya sendiri (Argasiam, 2024). Namun, ketika dilakukan secara berlebihan dan tanpa batas yang sehat, altruisme tidak lagi hanya menjadi tindakan prososial, tetapi juga berpotensi menimbulkan penderitaan, eksploitasi, serta kerugian bagi individu yang terus berkorban.

Dalam konteks media, representasi altruisme memiliki peran yang krusial dalam membentuk konstruksi pemahaman masyarakat terhadap konsep tersebut. Film, sebagai sebuah medium representasi, tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dan mereproduksi makna melalui simbol dan narasi yang disajikan (Putri, et al., 2026). Oleh karena itu, kajian terhadap representasi altruisme menjadi penting untuk dilakukan, terutama ketika konsep tersebut diwujudkan melalui simbol tubuh yang tidak konvensional. Representasi semacam ini berpotensi mempengaruhi persepsi audiens terhadap batas antara tindakan altruistik yang bersifat tulus dengan praktik eksploitasi yang terselubung (Serbuk Indonesia, 2026). Hal tersebut relevan dengan film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* yang menggambarkan bagaimana tindakan kebaikan yang dilakukan oleh tokoh utama justru berpotensi mengalami eksploitasi oleh pihak lain. Melalui representasi tersebut, film ini menghadirkan ruang interpretasi yang kritis terhadap konsep altruisme dalam dinamika relasi sosial kontemporer.

Film yang memiliki kesamaan dalam penggunaan tubuh sebagai instrumen kontrol sosial sekaligus medium representasi nilai kemanusiaan dapat ditemukan dalam karya Yorgos Lathimos yang berjudul “The Lobster” (2015). Film tersebut berlatar dalam dunia distopia, dimana individu yang berstatus lajang diwajibkan

untuk menemukan pasangan dalam batas waktu tertentu atau akan menghadapi konsekuensi yang bersifat koersif. Kondisi ini merepresentasikan tubuh sebagai objek yang berada di bawah kontrol norma sosial, sekaligus sebagai sesuatu yang dapat “dikorbankan” demi memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lingkungan sosial. Baik dalam film *The Lobster* maupun dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* menunjukkan kesamaan dalam memposisikan tubuh sebagai simbol yang merepresentasikan tekanan sosial serta dinamika relasi antarindividu. Dalam kedua film tersebut, tubuh tidak lagi dimaknai sebagai entitas personal yang otonom, melainkan sebagai objek yang dapat dimanipulasi, dikontrol, bahkan dikorbankan demi memenuhi tuntutan sosial maupun kepentingan pihak lain.

Selain itu, kedua narasi tersebut juga mengungkapkan bahwa tindakan memberi kepada orang lain sering kali berkaitan erat dengan kedekatan emosional serta konstruksi nilai yang dianut individu. Dalam konteks altruisme, tindakan tersebut tidak selalu berdiri sebagai bentuk kebaikan yang sederhana, melainkan sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh norma, ekspektasi, dan tekanan eksternal. Melalui pendekatan yang absurd dan simbolik, kedua film ini menghadirkan kritik terhadap konstruksi identitas diri yang tidak sepenuhnya terbentuk dari kehendak personal, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi altruisme melalui simbol tubuh dalam film pendek *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* karya Rein Maychaelson dengan menggunakan pendekatan semiotika

John Fiske. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana altruisme direpresentasikan melalui simbol tubuh dalam film, dengan fokus pada bagaimana sutradara membangun makna melalui kode realitas, representasi, dan ideologi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana konteks sosial serta pengaruh eksternal berperan dalam pembentukan makna individu terhadap dirinya sendiri di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis representasi altruisme dengan memposisikan tubuh sebagai simbol yang bermakna, tetapi juga memahaminya sebagai medium yang merepresentasikan kompleksitas relasi sosial, batas antara ketulusan dan eksploitasi, serta dinamika identitas diri dalam masyarakat kontemporer. Lebih lanjut, penelitian ini mengaitkan representasi tersebut dengan realitas sosial masyarakat, sehingga mampu menunjukkan relevansi antara teks film dengan kondisi empiris dalam kehidupan nyata serta memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian semiotika dan studi film yang lebih konteks

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi altruisme melalui simbol tubuh digambarkan dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* karya Rein Maychaelson?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana altruisme direpresentasikan melalui objek tubuh dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam analisis film sebagai media representasi makna dan analisis semiotika media. Dimana penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai representasi dalam film, terutama yang berkaitan dengan konsep altruisme yang diwujudkan melalui simbol tubuh. Penggunaan pendekatan semiotika John Fiske dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami konstruksi makna melalui berbagai level kode dalam media audio visual.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak dalam memahami makna yang terkandung dalam film, khususnya yang berkaitan dengan representasi altruisme melalui simbol tubuh.

a. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan dalam mengkaji film sebagai media komunikasi yang sarat akan makna simbolik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memperluas wawasan dalam penggunaan pendekatan semiotika, khususnya dalam menganalisis simbol tubuh sebagai medium penyampaian pesan dalam film, serta dalam kajian representasi nilai-nilai kemanusiaan seperti altruisme dalam media.

b. Bagi Praktisi Media

Bagi praktisi media dan pembuat film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa setiap elemen visual dalam film, dapat berfungsi sebagai simbol dalam membangun sebuah makna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam proses kreatif untuk mengangkat isu altruisme dan relasi sosial secara lebih mendalam, kompleks, dan reflektif, khususnya melalui pendekatan simbolik yang tidak konvensional seperti penggunaan tubuh.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam memahami film. Dimana film tidak hanya dikonsumsi sebagai sebuah hiburan semata, namun juga sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui simbol dan representasi. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menafsirkan makna yang disampaikan secara lebih reflektif, serta memahami batas antara tindakan altruistik yang tulus dengan potensi eksploitasi dalam kehidupan sosial.